TARI NENEMO DALAM TRADISI KESENIAN MASYARAKAT LAMPUNG, TULANG BAWANG BARAT

Oleh:
Rita Oktaviani¹, dan Karsiwan²

ABSTRAK

Kabupaten Tulang Bawang Barat di provinsi Lampung merupakan tempat asal mula tari Nenemo. Pada tahun 2016, Hartati menciptakan tarian ini. Tarian ini diciptakan dengan tiga konsep menurut koreografernya: masyarakat multikultural, aktivitas masyarakat Tulang Bawang Barat, dan makna dibalik istilah Nemen, Nendes, Nerimo. Ketika ide ini terwujud, terciptalah karya tari bernama Nenemo. Tarian Nenemo biasanya ditampilkan untuk mengawali acara-acara resmi dan informal. Seseorang dapat menampilkan tarian Nenemo secara solo, berkelompok, atau sebagai raksasa. Peneliti masih menyisakan banyak permasalahan yang belum terjawab dengan keberadaan tarian ini, khususnya mengenai koreografi tari Nenemo dan isinya, serta bagaimana dinamika proses kreatif tari tersebut dilihat dari sudut pandang sosial budaya. Tempat Tari Nenemo di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Temuan penelitian ini memperjelas bahwa prosedur yang komprehensif dan inklusif yang melibatkan anggota semua lapisan masyarakat digunakan untuk menciptakan dan memproduksi tari Nenemo. Dibandingkan dengan tarian lain di Lampung, koreografi tari Nenemo tergolong baru. Keberadaan tari Nenemo di Tulang Bawang Barat menuntutnya melambangkan masyarakat multikultural, meskipun dalam hal ini diperlukan waktu lebih lama untuk mengukuhkan jati dirinya.

Keywords: Tari Nenemo, Budaya Kesenian Lampung Tulang Bawang Barat

ABSTRACT

West Tulang Bawang Regency in Lampung province is the origin of the Nenemo dance. In 2016, Hartati created this dance. This dance was created with three concepts according to the choreographer: multicultural society, activities of the West Tulang Bawang community, and the meaning behind the terms Nemen, Nendes, Nerimo. When this idea was realized, a dance work called Nenemo was created. The Nenemo dance is usually performed to start formal and informal events. One can perform the Nenemo dance solo, in a group, or as a giant. Researchers still have many unanswered problems regarding the existence of this dance, especially regarding the Nenemo dance choreography and its content, as well as how the dynamics of the dance's creative process are seen from a socio-cultural perspective. Nenemo Dance Place in West Tulang Bawang Regency. The findings of this research make it clear that comprehensive and inclusive procedures involving members of all levels of society were used to create and produce the Nenemo dance. Compared to other dances in Lampung, the Nenemo dance choreography is relatively new. The existence of the Nenemo dance in West Tulang Bawang requires it to symbolize a multicultural society, although in this case it takes longer to establish its identity.

Keyword: Nenemo Dance, West Lampung Tulang Bawang Arts Culture

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia (ritaoktaviani8104@gmail.com)

1. PENDAHULUAN

Salah satu provinsi yang terdekat dengan Jakarta, ibu kota Republik Indonesia, adalah Provinsi Lampung. Faktanya, Lampung adalah salah satu hotspot migrasi di Indonesia (Karsiwan, Pujiati, 2018). Oleh karena itu, tidak disangka jika penduduk Lampung merupakan anggota dari banyak suku asli Indonesia yang bermigrasi dan menetap di Bumi Ghuwa Jurai. Hal yang menarik dari masyarakat Indonesia pascamigrasi lainnya yang tinggal di Lampung adalah mereka membawa serta seni dan budaya dari negara asalnya. Intinya, seni dalam pendidikan mengacu pada bagaimana seni diperkenalkan dan digunakan di kelas untuk membantu siswa mengasah kemampuan artistik mereka (Syaiful et al., 2020). Selain itu, berupaya untuk membentuk kepribadian siswa dalam budaya yang luhur dan menumbuhkan potensi kreatif mereka. Proses mendidik masyarakat melalui seni pada dasarnya dikenal dengan istilah pendidikan melalui seni (Damayanti, dkk 2022).

Secara umum, tujuan pendidikan seni adalah membantu siswa menjadi lebih mampu untuk tumbuh dewasa, mewariskan warisan budaya, meningkatkan kesadaran sosial, dan menjadi orang dewasa yang sukses (Vansina, 2019). Siswa yang berani dan bangga terhadap budaya negaranya mendapat manfaat dari seni dan budaya. Siswa mempelajari budayanya dalam bidang tari melalui pembelajaran seni dan budaya khususnya tari di sekolah (Barnawi & Arifin, 2015; Retno Sari & Karsiwan, 2022).

Mereka akan terinspirasi untuk mempelajari tari ini karena semakin besarnya apresiasi dan kebanggaan mereka terhadap keindahan budaya tari. Dengan kata lain, tari dalam hal ini hanya bisa menjadi cermin langsung dari budaya yang ada di dalamnya, karena merupakan produksi yang lahir dari pengalaman estetis (Sari & Karsiwan, 2024). Salah satu bidang kebudayaan yang mengedepankan keindahan adalah tari (Hart, 2018; Yunus, 2014). Akibatnya, keberadaan tari seringkali dipandang sebagai sistem simbolik yang dapat menangkap esensi komunitas atau wilayah geografis tertentu (Uno, Hamzah B; Lamatenggo, 2018; Yunus, 2014). Tari Nenemo merupakan salah satu karya tari yang keberadaan dan kehadirannya sangat erat kaitannya dengan masyarakat (Bangsawan, 2020; Sakman & Syam, 2020). Keberadaan dan kelangsungan hidup masyarakat Tulang Bawang Barat menjadi inspirasi tersendiri bagi lahirnya karya kreatif dalam bentuk tari. Berkembangnya wilayah di Provinsi Lampung memunculkan Komunitas Tulang sebagai sebuah kabupaten dan komunitas. Secara geografis, Kabupaten Tulang Bawang Barat yang kala itu lebih dikenal dengan nama "Tubaba" merupakan sebuah kabupaten di wilayah utara Provinsi Lampung (Karsiwan et al., 2022; Pahrudin & Hidayat, 2007). Pada pertengahan Oktober 2008, kabupaten ini resmi ditetapkan sebagai wilayah administratif yang lepas dari wilayah Kabupaten Tulang Bawang sebagai induknya.

Wilayah yang dulunya merupakan bagian dari Kabupaten Tulang Bawang ini berpenduduk 266.973 jiwa dan luas wilayah

4.444 1.201,15 km². Kabupaten ini merupakan bagian dari Kabupaten Lampung Utara pada awal berdirinya Provinsi Lampung (Bukri, 1978; Karsiwan, 2020). Pemerintah Kabupaten Tubaba mengawali penciptaan tari Nenemo sebagai upaya kreatif baru. Asal usul konsep ini bermula dari apresiasi terhadap pentingnya budaya dalam membentuk identitas dan evolusi masyarakat Tubaba sebagai komunitas dalam pembangunan (Koentjaraningrat, 2015). Dalam arti luas, kebudayaan merupakan ruh yang mendorong segala upaya untuk menanamkan akal dan ruh kemanusiaan dalam suatu masyarakat, selain sebagai identitas yang mendasar bagi keberadaannya (Mustika, 2019).

Dalam pertunjukan "Selamatan Budaya" Tulang Bawang Barat, Tari Nenemo pertama kali ditampilkan dalam kapasitas resmi. Tahun ini, Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat menyuguhkan pertunjukan pada tanggal 11 dan 12 Oktober, bertepatan dengan peresmian Monumen Rato Naga Besanding, Balai Adat Sesat Agung, dan Baitus (Karsiwan et al., 2023; Suranti & Karsiwan, 2024). Di Tulang Bawang Barat, Masjid Shobur (Islamic Center) adalah bangunan yang terkenal. Tarian Nenemo merupakan bagian dari rangkaian acara yang meliputi pembacaan sastra, peragaan busana, prosesi adat, musik, pertunjukan seni teater, parade budaya, dan transformasi sosial di seluruh lapisan masyarakat. Sebagai sebuah pertunjukan, acara tersebut seolah menjadi validasi eksistensi budaya masyarakat Tulang Barat Bawang sebagai entitas baru dalam konstelasi budaya Lampung yang

lebih besar. Secara sosiologis, keadaan sejarah yang menyebabkan pergeseran sosial-politik dalam rencana pemekaran wilayah dan akibatnya mendorong terbentuknya pemahaman baru tentang kerangka sosial identitas inilah yang memunculkan Tari Nenemo. Kebijakan pemekaran wilayah tentunya mendorong masyarakat untuk membangun kembali kerangka identitasnya dalam konteks baru, khususnya masyarakat Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung, jika sebelumnya masyarakat mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kerangka identitas politik-administratif Tulang Bawang pada komunitas di wilayah tersebut (Suwasono, 2016).

Oleh karena itu, Tari Nenemo dikembangkan sebagai upaya beradaptasi terhadap perubahan yang terus menerus dan kebutuhan akan kerangka identitas baru. Dengan kata lain, proses terbentuknya tarian ini erat kaitannya dengan kekuatan sosio-historis yang terlibat dalam upaya masyarakat Tulang Bawang Barat dalam membentuk identitas baru. Eksistensi dan kehadirannya apabila menggunakan bahasa tidak dapat dibantah. Tarian memainkan peran simbolis dalam representasi politik, di mana tari mempunyai arti penting karena merupakan alat yang digunakan oleh setiap komunitas untuk mewakili dirinya sendiri, baik kepada orang lain maupun dirinya sendiri.

2. METODOLOGI

Metode penelitian diperlukan untuk memudahkan penelitian. Artinya, metode

merupakan hal penting dalam penelitian untuk memecahkan masalah. Menurut Maryaeni, metode adalah cara yang digunakan peneliti untuk menentukan pemahaman sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian (Maryaeni, 2005). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Informasi diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi (T. Nasution & Lubis, 2018; Sugiyono, 2017). Analisis data yang digunakan dalam penelitian mengacu pada analisis data kualitatif (Huberman & Miles, 1992). Analisis terdiri dari tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan inferensi/verifikasi. Metode penelitian kepustakaan juga digunakan dalam penulisan penelitian ini sebagai penguatan data terkait data penelitian (Karsiwan et al., 2023; Ratnawati & Karsiwan, 2024). Penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan dimana literatur yang berhubungan dengan suatu topik yang berbeda dikaji, yang kemudian ditonjolkan baik melalui buku, majalah atau terbitan berkala yang sifatnya bermanfaat. sebagai pedoman dalam proses penelitian (A. F. Nasution, 2023).

Ada dua sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber informasi primer adalah sumber informasi yang menyampaikan informasi secara langsung kepada peneliti. Peneliti memperoleh sumber data utama melalui data wawancara dan observasi. Sumber informasi sekunder, informasi yang diperoleh dengan cara mengumpulkan atau mengolah informasi yang bersifat penelitian dokumenter berupa dokumen pribadi,

kedinasan, kelembagaan, referensi atau peraturan, laporan literatur, tulisan dan lain-lain yang harus difokuskan. pada masalah penelitian. Mengenai sumber data utama penelitian ini yaitu wawancara dengan beberapa warga mengal seperti Ibu Dwi Novita, dan Mb Suprihatin.

3. HASIL

A. Masyarakat Lampung Tulang Bawang Barat

Manusia sebagai makhluk individu sekaligus juga makhluk sosial tentunya memiliki kecenderungan, hasrat, dan keinginan untuk selalu terlibat aktif dalam kehidupannya (Citra Ayuha dan Karsiwan, 2020). Setiap individu cenderung untuk berinteraksi dengan sesama individu lain termasuk lingkungan masyarakat sekitarnya. Interaksi antar individu dalam suasana sosial masyarakat tersebut kemudian melahirkan banyak sekali nilai sosial (Anggrani & Karsiwan, 2024), dan budaya yang menjadi identitas kelompok masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2020). Setiap aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama guna saling membantu, melengkapi, dan memahami posisi dan peran masing-masing individu dalam aktivitas kesehariannya (Keesing, 2018). Masyarakat Lampung yang mendiami wilayah Tulang Bawang merupakan masyarakat adat pepadun *Mego Pak* Tulang Bawang yang terdiri dari Buay Tegamoan, Buay Bulan, Buay Umpu, Buay Aji (Suwondo, 1982).

B. Tari Nenemo

Indonesia merupakan negara dengan beragam peradaban yang masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri. Budaya Indonesia dan Barat sangat berbeda karena perbedaan pengalaman, ideologi, struktur sosial, agama, dan banyak lagi (Fauzan, 2017). Akibatnya, budaya nusantara Indonesia sangat berbeda dengan budaya Barat atau negara lain. Identitas bangsa nusantara serta ekspresi inovasi, karya, dan prakarsanya diakui dalam budaya nusantara itu sendiri. Tari Nenemo yang berasal dari Provinsi Lampung merupakan salah satu gambaran kekayaan budaya masyarakat Indonesia. Tari Nenemo merupakan tarian yang berasal dari Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Tarian ini diciptakan oleh Hartati pada tahun 2016. Tari Nenemo Tubaba mempunyai tiga konsep yaitu masyarakat multikultural, aktivitas masyarakat Tulang Bawang Barat dan filosofi kata Nemen, Nedes, Nerimo. Nemen, Nedes, Nerimo yang berakar dari prinsip piil pesenggiri masyarakat Tulang Bawang Barat, Lampung (Bangsawan, 2020). Terinterpretasi dalam gerak tubuh para penari Nenemo. Mereka yang dikenal sebagai pekerja keras, ulet, tahan banting, penuh semangat dan ikhlas dalam menjalani kehidupannya sebagai petani. Tari Nenemo juga dapat diartikan secara tunggal, kelompok, dan kolosal. Tari Nenemo ini biasanya dipentaskan sebagai pembukaan acara baik secara formal maupun non formal (Kholifatun, 2016).

Tarian Nenemo memang tercipta dari proses riset yang merepresentasikan keseharian masyarakat di Tulang Bawang

Barat (Tubaba), Lampung, sebagai petani. Tulang Bawang Barat merupakan daerah multietnis, seperti yang kita kenal dengan Lampung karena jati dirinya sebagai negeri reinkarnasi. Suku Jawa, Sunda, dan Bali tinggal di sini dan mempraktikkan seni dan budaya mereka sendiri (Suranti, 2023). Meski tumbuh dengan budaya yang beragam, namun ciri-ciri tertentu menjadi tema umum antar kelas sosial di Tubaba, sebagai kawasan pemukiman baru. Menanam, bercocok tanam, dan berkebun secara bersamaan. Tarian Nenemo menampilkan orang-orang dengan menggunakan topi caping, membungkukkan badan sambil bergerak, mengangkat kaki mengikuti irama dengan gerakan menyilang, dan membawa tongkat kayu (Bangsawan, 2020). Berkali-kali selama gerakan ini, pengulangannya menunjukkan tongkat kayu itu tenggelam ke dalam tanah.

Seperti halnya ketika seorang petani ingin menabur benih atau melakukan gerakan tangan seperti hendak memetik tanaman. Sedangkan suara musik bambu bernama QThic selaras dengan tempo gerakan mereka, tanpa menggunakan sepatu. Pada tanggal 8 Maret 2022, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tulang Bawang Barat segera mematenkan tari Nenemo sebagai ciri khas budaya lokal kabupaten yang dijuluki Bumi Ragem Sai Manggi Wawai itu (Suranti, 2023). Hal itu disampaikan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pendidikan Kabupaten Tubaba bersama Kepala Dinas Kebudayaan Badri saat dikonfirmasi usai mengikuti rapat di Ruang Panitia 3 Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Tarian Nenemo seringkali menjadi tarian

yang menjadi pembuka rangkaian Festival Tubaba. Tarian Nenemo ini menggunakan tongkat yang dihentakan ke tanah dan menyilang di antara barisan penari. Tari nenemo digunakan di dalam rangkaian acara Tubaba Fair karena, bentuk dan setiap gerakan yang ada di dalam tari ini merupakan gerak-gerak yang memiliki makna arti di setiap tatanan kehidupan masyarakat suku Lampung. Tatanan kehidupan masyarakat Lampung tercermin sebagaimana telah dijelaskan, setiap langkah orang Lampung dan setiap perilaku orang Lampung, tetap menjunjung tinggi nilai falsafah yang ada di Lampung.

C. Kesenian Masyarakat Lampung

Musik dalam Tari Nenemo merupakan salah satu bentuk seni yang diekspresikan melalui suara (Bangsawan, 2020). Bagian dari seni yang dikenal sebagai musik menganalisis dan mengatur suara yang berbeda ke dalam pola yang dapat dimengerti oleh orang lain. Salah satu cara untuk memikirkan musik pengiring tari adalah sebagai isyarat musik untuk menari. Tarian dan musik pengiring saling terkait erat karena berasal dari sumber yang sama (impuls atau naluri ritmis) dan memainkan peran penting satu sama lain. Ada dua kategori pengiring untuk musik dansa, khususnya:

a. Musik Internal

Musik internal yakni music yang sumbernya berasal dari dalam diri seseorang ataupun penari, bisa berupa suara manusia, suara hentakan kaki, suara tepukan tangan, dan masih banyak lagi. Contoh tarian yang menggunakan

music internal yaitu tari saman yang merupakan kesenian tari tradisional dari aceh.

b. Musik Eksternal

Musik eksternal yaitu musik yang sumbernya berasal dari luar diri penari. Contoh tarian yang menggunakan musik eksternal sangat banyak, salah satunya tari sembah yang merupakan kesenian tari tradisional Lampung.

Kesenian tari Nenemo merupakan kesenian yang lahir sebagai bentuk identifikasi terhadap Bupati Tulang Bawang Barat. Seni menari Nenemo tidak lepas dari musik pengiringnya karena keduanya merupakan satu kesatuan (Bangsawan, 2020). Aspek kesejarahan, sejarah penciptaan seni juga membuktikan bahwa kedua hal tersebut saling berkaitan (Ahyani, 2014; Amboro et al., 2023). Seni tari Nenemo sebagai seni baru lahir bersamaan dengan musik Qtik yang dimaksudkan untuk mengiringi tari Nenemo. Sebuah pertunjukan seni tentunya tidak lepas dari aspek-aspek yang dikandungnya. Dalam hal ini seni musik Qtik yang diiringi tari Nenemo dapat disajikan dan dinikmati melalui unsur audio dan visual.

Musik Qtik merupakan salah satu jenis alat musik bambu yang digunakan dalam musik pengiring Tari Nenemo. Penyajian Qtik dalam musik pengiring tari Nenemo disanggar pakem Tulang Bawang Barat. Bambu Tada merupakan salah satu jenis alat musik bambu yang digunakan sebagai music pengiring dan dimaknai bersama dengan alat musik pengiring dan dimaknai bersama dengan alat musik lainnya.

Banyak aspek yang dapat dikaji lebih mendalam mengenai penyajian musik Qtik, antara lain alat musik tangga nada yang digunakan transkripsi musik, dan unsur-unsur musik lainnya yang dikenal dengan aspek musical (Mustika, 2019; Suwasono, 2016). Selain aspek musikal, aspek non-musikal juga diungkapkan dalam sajian musik Qtik sebagai bentuk visual dan pendukung yang dapat diapresiasi dan tentunya berperan pendukung dalam sesi pertunjukan. Aspeknya meliputi aktor, kostum, ruang panggung, dan sound sistem.

a. Aspek Musikal

Aspek musikal, khususnya unsur-unsur musik dan lagu yang bersifat estetis secara teknis dan bentuk ekspresi yang dapat menghasilkan efek atau pengaruh serta menunjang suasana tertentu, aspek-aspek tersebut meliputi :

1. Instrumentasi

Dalam musik, alat musik mengacu pada alat-alat music. Dalam sebuah karya musik, alat music sangat diperlukan. Alat music mempunyai sistem klasifikasi berdasarkan bahan yang menghasilkan bunyi (voice). Klasifikasi alat music berdasarkan sumber bunyinya dibagi lima yaitu: Idiofom, Membranofom, Kordofom, Aerofom, Elektrofom.

2. Tangga Nada

Tangga Nada adalah urutan nada yang disusun secara berjenjang. Sedanakan sumber lain menjelaskan bahwa tangga nada adalah deretan atau susunan nada dalam satu oktaf yang memiliki jarak dan interval tertentu. Tangga nada umumnya disusun dari nada terendah menuju nada tertinggi

secara berurutan. Nada tertinggi menjadi beberapa jenis, diantaranya: Nada diatonis, Nada pentatonis, Nada heksatonis, Nada kromatis.

3. Transkrip Musik

Tanskrip merupakan menyadur (menyusun kembali) lagu dari bentuk aslinya kebentuk yang baru tanpa mengurangi bobotnya.

b. Aspek Nonmusikal

Aspek non musikal merupakan unsur yang menunjang penyajian musik. Soedarsono menjelaskan, pertunjukan merupakan gabungan dari berbagai aspek penting yang didukung seperti lakon (pemain), pakaian, musik pengiring, ruang panggung, bahkan penonton. Lebih lanjut dijelaskannya, aspek pendukung meliputi benda-benda yang digunakan, alat-alat pendukung pertunjukan seperti microphone, speaker, lampu, dan adegan. Dibawah ini merupakan aspek non musikal:

1. Pemain

Dalam seni tari dan seni karawitan, hasil ciptaan dari seniman (tarian, lagu, tubuh) memerlukan seniman lain untuk menampilkannya yakni penari dan pemain musik.

2. Dalam seni tari dan seni karawitan, hasil ciptaan dari seniman (tarian, lagu, tubuh) memerlukan seniman lain untuk menampilkannya yakni penari dan pemain musik.

3. Busana atau Kostum

Selain audio, penyajian musik didukung oleh aspek visual sebagai sebuah pertunjukan. Salah satu aspek visual

yang bisa dilihat dan mampu mendukung sebuah pertunjukan musik adalah busana.

4. Tempat Pentas atau Panggung

Sebuah karya seni dalam penyajiannya membutuhkan sarana pendukung dalam pementasannya. Sarana tersebut dapat berupa tempat pentas/panggung. Secara umum, panggung terbagi menjadi dua, panggung terbuka dan panggung tertutup.

5. Pengeras Suara

Sebuah pertunjukan yang mengandung musik tentunya berhubungan dengan suara. Tata suara (sound system) erat kaitannya dengan pengaturan suara agar bisa terdengar kencang tanpa mengabaikan kualitas dari suara-suara yang dikuatkan, dan pengaturan tata suara yang tepat dan seimbang akan mempengaruhi kenyamanan audiens dalam menikmati pertunjukan

6. Penonton

Penonton adalah masyarakat penyangga yang sangat penting keberadaannya, di mana tanpa adanya penonton pertunjukan tak kan ada artinya. Jaeni menjelaskan, secara umum penonton dalam kajian seni pertunjukan dibagi menjadi dua, yakni: (1) penonton biasa; (2) penonton apresiator. Penonton biasa adalah masyarakat luas yang hadir dengan motivasi mencari hiburan, dan menyenangkan suasananya. Sedangkan penonton apresiator adalah mereka yang datang dengan tujuan tertentu, misalnya studi seni pertunjukan. Dalam Festival Tubaba Fair, Tari nenemo digunakan sebagai tari pembukaan acara guna

menarik perhatian para penonton yang berkunjung.

4. KESIMPULAN

Tari Nenemo merupakan tarian yang berasal dari Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Tarian ini diciptakan oleh Hartati pada tahun 2016. Tari Nenemo Tubaba mempunyai tiga konsep yaitu masyarakat multikultural, aktivitas masyarakat Tulang Bawang Barat dan filosofi kata Nemen, Nedes, Nerimo. Kesenian Masyarakat Lampung Dalam Tari Nenemo music merupakan salah satu aspek kesenian yang menggunakan media suara sebagai sarana ekspresi. Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dipahami manusia (Koentjaraningrat, 2015). Iringan musik di dalam tari memegang peranan penting, dan juga iringan music dengan tari tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena keduanya merupakan salah satu dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis. Musik Internal Musik internal yakni musik yang sumbernya berasal dari dalam diri seseorang ataupun penari, bisa berupa suara manusia, suara hentakan kaki, suara tepukan tangan, dan masih banyak lagi.

Seni tari Nenemo sebagai seni baru lahir bersamaan dengan musik Qtik yang dimaksudkan untuk mengiringi tari Nenemo. Dalam hal ini seni musik Qtik yang diiringi tari Nenemo dapat disajikan dan dinikmati melalui unsur audio dan visual (Koentjaraningrat, 1986). Banyak aspek yang dapat dikaji lebih mendalam mengenai penyajian musik Qtik, antara lain alat musik,

tangga nada yang digunakan transkripsi musik, dan unsur-unsur musik lainnya yang dikenal dengan aspek musikal. Selain aspek musikal, aspek non-musikal juga diungkapkan dalam sajian musik Qtik sebagai bentuk visual dan pendukung yang dapat diapresiasi dan tentunya berperan pendukung dalam sesi pertunjukan. Pemain Dalam seni tari dan seni karawitan, hasil ciptaan dari seniman (tarian, lagu, tubuh)

memerlukan seniman lain untuk menampilkannya yakni penari dan pemain musik. Tata suara (sound system) erat kaitannya dengan pengaturan suara agar bisa terdengar kencang tanpa mengabaikan kualitas dari suara-suara yang dikuatkan, dan pengaturan tata suara yang tepat dan seimbang akan mempengaruhi kenyamanan audiens dalam menikmati pertunjukan .

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, N. (2014). Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, 94–106.
- Amoro, K., Kuswono, K., Karsiwan, K., & Afwan, B. (2023). *Buku Panduan Pembelajaran Berbasis PjBL dan PBL dengan tema "Sejarah Lokal dan Cagar Budaya untuk Kurikulum Merdeka* (B. Afwan (ed.); 1 ed.). Laduny Alifatama.
- Anggrani, A.-, & Karsiwan, K. (2024). Ruwat Dandang: Antara Mitos Dan Tradisi di Desa Bumirejo Kabupaten Lampung Tengah. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19(1), 23–36. <https://doi.org/10.14710/sabda.19.1.23-36>
- Bangsawan, R. (2020). Falsafah Nenemo dan Kontribusinya bagi Masyarakat Lampung. *Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 2(1), 63–78. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitpDOI:http://dx.doi.org/10.24042/ijitp.v2i1.5772>
- Barnawi & Arifin, M. (2015). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Bukri, dkk. (1978). *Sejarah Daerah Lampung*. Depdikbud.
- Citra Ayuherda dan Karsiwan. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kitab Kuntara Raja Niti Sebagai Pedoman Laku Masyarakat Lampung. *Journal of Social Pedagogy*, 1(1), 12.
- Fauzan, F. (2017). Makna Simbolik Topeng Sakura Pada Masyarakat Adat Lampung. *Kalam*, 10(1), 223. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.342>
- Hart, C. (2018). *Doing a Literature Review: Releasing the Research Imagination*. Sage Publication.
- Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Karsiwan, Pujiati. (2018). Jejak-Jejak Politik Etis Pemerintah Kolonial Belanda Sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS Di Sekolah. *Tekstual*, 16(31).
- Karsiwan, K. (2020). Kejayaan Lada Hingga Praktek Perburuhan di Lampung Abad ke XVIII Hingga Abad XX. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v5i1.2710>
- Karsiwan, K., Wardani, W., Lisdiana, A., Purwasih, A., Hamer, W., & Retno Sari, L. (2023). Sosialisasi Materi Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Bagi Guru di Kota Metro Lampung. *Malaqbiq*, 2(1), 12–22.

- <https://doi.org/10.46870/jam.v2i1.513>
- Karsiwan, Sari, L. R., & Tusriyanto. (2022). Jejak Perkembangan Lada Masa Kesultanan Banten Di Lampung, 1662-1772. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 8(2), 50–62.
- Keesing, R. M. (2018). Theories of Culture. *Journal of Intellectual Property Rights*, 23(4–5), 174–193.
- Kholifatun, U. (2016). *Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada*. Negeri Semarang.
- Koentjaraningrat. (1986). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (9 ed.). Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (12 ed.). Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2020). *Pengantar Ilmu Antropologi* (15 ed.). Aksara Baru.
- Maryaeni. (2005). *Metode penelitian kebudayaan*. Bumi Aksara.
- Mustika, I. W. (2019). Teknik dasar gerak Tari Lampung. In *Jurnal Seni Budaya* (Vol. 12).
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Nasution, T., & Lubis, M. A. (2018). *Konsep Dasar IPS*. Samudra Biru.
- Pahrudin, A., & Hidayat, M. (2007). *Budaya Lampung dan Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan*.
- Ratnawati, D., & Karsiwan, K. (2024). Eksistensi Permainan Tradisional Tamtam Buku dalam Membentuk Keterampilan Sosial. *Journal, Aceh Anthropological*, 8(1), 80–96.
<https://doi.org/10.29103/aaj.v8i1.15874>
- Retno Sari, L., & Karsiwan, K. (2022). Toponimi Daerah Metro Sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 3(2), 134–148.
<https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v3i1.4865>
- Sakman, S., & Syam, S. R. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik Di Sekolah. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Soisal, Hukum, & Pengajarannya*, 15(2), 101–111.
<https://ojs.unm.ac.id/supremasi/article/view/15525>
- Sari, M., & Karsiwan, K. (2024). ADOK DALAM STATUS SOSIAL MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA SUKARAJA NUBAN. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 8(2), 143–155.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suranti, B. (2023). Pelestarian Budaya Tarian Khas Lampung Melalui Organisasi UKM IMPAS di Kampus IAIN Metro. *Journal of Social Science Education*, 4(1), 53–62.
- Suranti, B., & Karsiwan, K. (2024). Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat Sekinci-Kinci. *Aceh Anthropological Journal*, 8(1), 145–161.
<https://doi.org/10.15575/kp.v3i1.10193>
- Suwasono, A. A. (2016). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Perancangan Program Acara Televisi Feature Eps. Suling Gamelan Yogyakarta*, 1–109.
- Suwondo, B. (1982). *Sejarah Pendidikan Daerah Lampung*.
- Syaiful, Insani, M., & Rachmedita, V. (2020). Akulturasi Budaya Lampung Cina Pada Nuwo Tantan Gumanti. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, Vol.3. No, 133.
- Uno, Hamzah B; Lamatenggo, N. (2018). *Landasan Pendidikan: Sebuah Pemikiran Komprehensif Landasan Pendidikan Berbasis Karakter di Indonesia*. Ideas Publishing.
- Vansina, J. (2019). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah* (1 ed.). Penerbit Ombak.
- Yunus, R. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa. In *Deepublish Publisher*. Deepublish Publisher.